

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kritis ketika para remaja Indonesia digiring kepada korupsi dan pesta pora (Rindrayani, 2020: 34). Para remaja serta pemuda saat ini banyak yang melanggar standar etika, melakukan praktik kriminal, mengkonsumsi narkoba dan film vulgar, melakukan seks bebas dan prostitusi, sampai melakukan pembunuhan (Muassomah et al., 2020: 223). Mengingat perlunya penyiapan sumber daya manusia yang mencerminkan karakter individu Indonesia, maka darurat karakter ini memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Terlepas dari upaya terbaik negara, pendidikan belum mampu membentuk arah yang lebih baik (Hasibuan & Marzuki, 2018: 91). Pendidikan yang berorientasi pada guru yang bersifat searah dan sepihak telah menurunkan minat belajar siswa dan membatasi kreativitasnya (Borhan et al., 2020: 120). Menciptakan ruang kreatif baru, atau memperluas yang tersedia, akan lebih memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru, memberi mereka kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis, dan membukanya untuk pengalaman baru (Matraeva, A. D, 2020: 16).

Para remaja saat ini dihadapkan dengan tantangan zaman yang berat dimana mereka berada pada era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai dengan perubahan disegala bidang baik Politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial, budaya (Nata, 2013: 10) memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi membuat mudahnya mengetahui segala sesuatu yang terjadi di negara yang jauh bahkan di benua lain, dan suatu tempat tertentu dapat dicapai dalam waktu sesingkat-singkatnya (Al Qardawi, 2005: 21) dunia seperti desa kecil (*global village*).

Efek positif dari globalisasi adalah disiplin, bersih, tanggung jawab, kesetaraan dan kerja keras Selain itu juga mudah menerima informasi dan ilmu pengetahuan alam dan sosial dari berbagai belahan dunia, komunikasi lebih maju, perjalanan cepat (mobilitas tinggi), keterbukaan untuk mengedepankan sikap dan

toleransi untuk setiap individu, mempromosikan ekspresi diri dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, dan dengan mudah menanggapi kebutuhan yang semakin kompleks dan tidak terbatas.

Globalisasi memiliki sisi positif dan negatif terhadap pendidikan karakter. Disatu sisi, arus globalisasi merupakan harapan yang akan memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun disisi lain, era globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan. Dengan perkembangan sektor teknologi dan informasi, manusia tidak lagi harus menunggu waktu untuk bisa mengakses berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun.

Sebagai efek negatif, globalisasi telah menyebabkan orang-orang dalam budaya berperilaku kekerasan, cepat, dipercepat dan segera (Azra. A, 2004: 34). Manusia seperti robot, selalu bersaing sengit satu sama lain, hidup seperti roda yang berputar cepat yang meningkatkan standar universal dan menghilangkan rasa hormat terhadap nilai-nilai spiritual. nilai moral dan nilai religi yang dapat melemahkan dan melonggarkan bentuk identitas budaya suatu bangsa, termasuk pendidikan.

Kemajuan teknologi dalam arus globalisasi telah menyebabkan transfer konten pendidikan ke dalam kelas. Makna pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai moral dipindahkan ke pengajaran sebagai transmisi pengetahuan, yang tujuannya adalah penggunaan teknologi (Ibrahim. R, 2007: 5) untuk mencapai tujuan materi murni. Oleh karena itu, sekolah/madrasah yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh hampir semua disiplin ilmu, pembinaan masyarakat, falsafah dan budaya, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa lainnya (Nata, 2009: 14) diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar dan kepribadian. Islam (Nasir, 2013: 14) yang bertakwa dan berakhlak mulia. Berbagai perilaku destruktif seperti asusila, alkoholisme, seks bebas, narkoba, aborsi sebagai keluhan sosial harus dilawan bersama. Karena fakta ini, banyak orang tidak lagi mempercayai kemampuan pemerintah untuk mengurangi kejahatan dan banyak masalah sosial lainnya.

Dari uraian di atas, yang paling signifikan, fakta ini menjadikan pendidikan karakter dan agama sebagai salah satu cara untuk mengatasi kejahatan dan krisis sosial di masyarakat.

Untuk menemukan solusi untuk memecahkan krisis multidimensi saat diperlukan pendidikan. Ketidakmampuan bangsa untuk bangkit dari keterpurukan bersumber dari kurangnya kekompakan dan rasa saling menguntungkan dan mementingkan diri sendiri di antara seluruh elemen bangsa. Kesadaran setiap individu dan kelompok tentang kebaikan bersamalah yang memberikan solusi paling tepat dalam upaya penyembuhan penyakit. sosial yang ada, itulah sebabnya pendidikan karakter dan agama mutlak diperlukan untuk membangun masyarakat yang damai, adil, makmur dan bermartabat. Apalagi dalam kehidupan global yang semakin transparan dan kompetitif, nilai-nilai agama menjadi benteng agar setiap individu tidak melakukan praktik yang sewenang-wenang dan tidak adil.

Pendidikan dalam Islam juga sangat memperhatikan masalah akhlak sebagai bagian integral dari akidah, seperti dalam kehidupan (Misykawaih, 2008: 25) atau dari perbuatan yang mudah timbul dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku seseorang dan dalam hubungannya dengan Allah SWT, manusia atau makhluk lain (Daulay. H, 2012: 53) sebagai suatu kepribadian. yang mengakar kuat di dalam jiwa, perbuatan dilakukan dengan ikhlas dan ikhlas, tanpa paksaan, tanpa unsur drama, dan dilakukan secara li 'ilâ li kalimâh Allah. (nata, 2005: 274) Akhlak merupakan kerangka dasar ajaran Islam. merupakan posisi yang sangat penting di samping aqidah. Rasulullah SAW mengumumkan bahwa kehadirannya di bumi memiliki satu tujuan utama yaitu; menjadi teladan dalam akhlak mulia bagi seluruh manusia

Seorang anak remaja membutuhkan kepercayaan yang paling besar sebagai anak yang sedang tumbuh dan keinginan dikasihi untuk meyakinkannya dalam upaya untuk menjadi individu yang mengaktualisasikan diri. Pada fase ini seorang remaja benar-benar meletakkan pijakan untuk penyelesaian dua tugas dasar, memahami lingkungan dan menetapkan peran di dalamnya, fase ini adalah salah satu kepercayaan dan kompetensi yang relatif (A. Koppe, 2020)

Seorang remaja di sekolah menengah telah belajar apa artinya menjadi seseorang yang mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka, meskipun filosofi hidup mereka tidak terbentuk dengan baik. Terkadang para remaja berada pada posisi yang masih labil dalam kehidupannya, sehingga remaja mendapati dirinya dalam posisi yang tidak nyaman karena menginginkan nasihat orang tua, tetapi takut untuk mendapatkannya karena ide-idenya yang masih muda

tampaknya terlalu dangkal, lebih unggul orang dewasa untuk menguji pengalaman membangun karakter daripada pola pikir usia remaja yang dirumuskan dengan kurang matang (A. Koppe, 2020: 23)

Pegangan instruktif dimulai dari latihan-latihan pembelajaran yang telah dilakukan secara formal, informal dan nonformal. Dalam rangka melahirkan generasi dengan bakat yang terus berkembang dan kemampuan yang terus diasah diperlukan persiapan pembelajaran di setiap unit pembelajarannya. Tujuan pembelajaran harus memenuhi tiga perspektif yaitu: perspektif kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dapat berupa penyesuaian antara kemampuan intelektual siswa dengan sikap/karakternya. Siswa yang memiliki mental yang baik tetapi belum siap dengan sikap/karakter yang baik, tidak memiliki kepastian bahwa mereka akan berhasil dalam mengatur waktu. Memang persiapan pembelajaran yang seolah-olah berpusat pada aspek kognitif cenderung membuat siswa apatis dan siswa tersebut tidak akan mampu untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, peningkatan sudut pandang sikap/karakter sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Arti penting dari karakter yang baik bagi siswa adalah untuk membekali mereka dengan keterampilan penting dalam mengatur untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah di dalam lingkungan sosial mereka. Dengan memiliki karakter yang baik, mereka diharapkan mampu mengaktualisasikan dan menapaki nilai-nilai etika dan kemampuan serta menampilkan nilai-nilai moral tersebut dalam taraf hidup mereka (Nurhasanah & Nida, 2016: 12).

Pendidikan formal yang dapat dijadikan wadah bagi siswa untuk belajar dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, membutuhkan pendidikan karakter. Sekolah berbasis preventif esensial membutuhkan perubahan mendasar dalam struktur dan pegangan pembelajaran di sekolah untuk mengurangi variabel terkait siswa yang dianggap preventif. Kepedulian pemerintah terlihat dari pentingnya pendidikan karakter dengan terbitnya kurikulum pendidikan tahun 2013. Program pendidikan ini merupakan penyempurnaan dari modul pendidikan kurikulum KTSP 2006, di mana pendidikan karakter disusun secara tegas pada kompetensi dasar yang harus diterapkan oleh pengajar dalam pegangan pembelajaran (Rindrayani, 2020: 305).

Pendidikan atau pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses mendidik siswa atau peserta didik, yang direncanakan atau dirancang,

dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010: 245). Belajar dapat dilihat dari dua sudut diantara berbagai sudut pandang diantaranya;

Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, yaitu pembelajaran terdiri dari seperangkat komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, organisasi kelas, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik pembelajaran (remedial dan penguatan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses sehingga merupakan sekumpulan usaha atau kegiatan guru dalam rangka menjadikan siswa belajar. Proses tersebut meliputi: 1) Persiapan, mulai dari program pengajaran tahunan dan semester dan menyusun penyusunan RPP dengan kelengkapan instrumennya seperti instrumen pengajaran dan evaluasi. Persiapan ini meliputi kegiatan guru dalam membaca buku dan media cetak lainnya yang akan disajikan kepada siswa serta mengecek jumlah dan fungsi alat ajar yang akan digunakan; 2) Melakukan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada persiapan pembelajaran yang direncanakan. Pada tahap implementasi ini, struktur dan situasi yang diwujudkan oleh guru banyak dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, strategi atau metode yang telah dipilih dan dirancang pelaksanaannya, filosofi kerja, komitmen guru, persepsi dan sikap terhadap siswa; 3) memberikan umpan balik atas pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan akhir ini dapat berupa pengayaan dan pengajaran remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Komalasari, 2010: 246)

Pendidikan karakter mencakup hubungan positif dengan keberhasilan skolastik dan emosional dan dengan dasar pengakuan sosial yang positif (Diggs, C. R., & Akos, 2016 :19). Meninjau pentingnya peran pendidikan karakter, maka sudah seharusnya pendidikan karakter tidak lagi dikesampingkan, pembelajaran ini harus menjadi salah satu yang paling utama dalam bentuk instruktif. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menyusun pembelajaran karakter adalah dengan mengkoordinirnya ke dalam modul pendidikan dan bahan ajar yang teratur di sekolah (Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, 2015: 29). Banyak negara di seluruh dunia telah memberikan perhatian yang luar biasa terhadap pendidikan karakter dalam kerangka instruktif mereka seperti Amerika Serikat, Taiwan (Lee, 2009), Swedia dan Turki (Demirel, 2009). Pada prinsipnya, bangsa-bangsa ini menyadari bahwa pengajaran bisa menjadi masalah, bukan karena sumber daya

manusia yang memiliki kapasitas mental yang besar tetapi juga yang memiliki karakter yang hebat. Di Indonesia, pertimbangan pentingnya pendidikan karakter ini telah dirumuskan melalui program kurikulum 2013.

Saat ini peningkatan nilai karakter dalam pembelajaran dikenal dengan istilah *character instruction*. Pengajaran karakter dicirikan sebagai pendekatan yang teratur dan tepat dalam hal harga diri, tanggung jawab, kesungguhan, dan yang lainnya. untuk menjadi warga negara yang baik, sebagai upaya pertimbangan untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui penyesuaian berulang-ulang (Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, 2015: 79), sebagai pegangan berbasis sekolah untuk memajukan peningkatan individu di kalangan remaja dengan menyiratkan peningkatan etika dan nilai-nilai etika dalam kehidupannya (Pattarro, 2016: 26) dan sebagai program pendidikan biasa yang harus dibuat dalam mengatur untuk mengajarkan siswa tentang kualitas dan karakteristik dari karakternya yang kuat (Almerico, 2014: 5). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai etika dan dalam memanfaatkan kapasitas ini untuk menuntut kegiatan yang baik dan terbaik serta untuk mencapai tujuan hidup mereka yang sebenarnya. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah, yang mengarah pada pencapaian landasan karakter dan kehormatan siswa secara terpadu dan dapat disesuaikan dengan standar kompetensi yang diampu (Nurhasanah & Nida, 2016: 72).

Untuk mampu menciptakan karakter yang baik, dengan pilihan secara tepat dan menjadi warga negara yang baik, harus dengan memiliki karakter-karakter yang baik, maka para siswa akan terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Nurhasanah & Nida, 2016 :75). Keadaan seperti itu menggambarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya berkontribusi untuk menciptakan sudut sosioemosional tetapi juga memengaruhi sudut pandang kognitif siswa.

Sebagai alternatif preventif, pengajaran diharapkan dapat menciptakan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai sudut pandang yang dapat meminimalkan penyebab berbagai masalah sosial dan karakter bangsa. Dengan demikian, peran guru memiliki posisi penting dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan menanamkan pengajaran karakter bagi siswa, sehingga

mereka memiliki karakter bangsa yang dapat berpengaruh dunia dan mampu menciptakan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2019: 6).

Akan tetapi kenyataannya, Pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan, Lulusan sekolah masih memiliki banyak kekurangan baik dari sisi *knowledge* (pengetahaun), *skill* (keterampilan), maupun *attitude* (ahklak/perilakunya). Survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Hasil penelitian PISA menyebutkan bahwa Indonesia mendapatkan angka 371 untuk kategori membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk ilmu pengetahuan (sains). Indonesia tertinggal dari Malaysia yang berada di peringkat ke-56, dengan mendapat nilai 415 untuk membaca, 440 untuk matematika dan 438 untuk sains. Data ini menjadikan Indonesia berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains (Kemendikbud RI, 2022)

Menurut Zuchdi (2011: 21) bahwa dari integrasi pendidikan karakter ke dalam program pendidikan adalah harus ada metodologi dan materi ajar yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam persiapan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Beberapa ahli mengusulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Beberapa teknik yang dapat diaktualisasikan dalam menciptakan nilai-nilai karakter yang selama ini menjadi pusat pengajaran karakter adalah keteladanan, pendidikan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan. Beberapa latihan yang dapat memicu peningkatan karakter yang baik di kalangan siswa adalah mengembangkan pengajaran dan kepercayaan diri serta meningkatkan kesadaran dan perilaku, membiasakan siswa dalam latihan ekstrakurikuler seperti latihan pramuka, memperluas pengembangan diri siswa dengan menyelenggarakan berbagai kompetisi siswa, berlatih menjadi panitia dan mengikuti pembinaan berkelanjutan (Zuchdi, 2011: 22).

Dalam rangka mengatasi kondisi di atas peran pesantren (*boarding school*) diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan pendidikan akhlak ini. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, yang menjadi tugas dan perannya sebagai lembaga yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai dasar Islam agar

fungsional dalam diri seorang muslim, termasuk dalam menjawab peluang dan tantangan persoalan kontemporer global. Adapun bentuk-bentuk dari pendidikan Islam itu seperti pondok pesantren, madrasah, ataupun lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam (Ambary, 1998).

Salah satu model sekolah pendidikan Islam yang berkembang hari ini adalah sekolah Islam berasrama (*boarding school*). *Boarding School* merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendidikan umum (Nasution, 1995). Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, model asrama telah dikenal sejak lama dengan berbagai nama, seperti internat, pondok, perguruan, atau pondok pesantren. Dengan model ini penyelenggaraan pendidikan dilakukan di mana peserta didik tinggal di kompleks sekolah selama 24 jam. Sekolah berasrama adalah sebuah sekolah di mana sebagian besar atau seluruh murid bermukim di sekolah selama menimba ilmu di sekolah tersebut.

Berkaitan dengan pendidikan pesantren, bahwa pesantren sebagai lembaga yang berfokus kepada pengembangan yang baik atau patut dicontoh pada karakter siswa. Istilah ini sebenarnya mengandung arti yang sama dengan akhlak, yang sangat terkenal di kalangan pesantren siswa/santri (Ghani, et.al., 2014: 761). Perbedaan utama antara kedua istilah ini adalah itu kata akhlak (Ghani, et.al., 2014: 762) berasal dari Al-Quran dan Sunnah atau tradisi kenabian (Ismail, et.al., 2013: 82), sedangkan karakter diturunkan dari konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah juga). Faktanya, mempertimbangkan cakupannya yang luas, nilai, moral, etika, dan karakter juga menyampaikan arti dari akhlak. Apa yang membuat mereka berbeda sampai batas tertentu, nilai, moral, etika, dan karakter diturunkan dari konstitusi, masyarakat, dan keluarga. Nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren bersifat komprehensif. terdiri dari spiritual dan sosial yang merupakan aspek yang penting dalam hidup manusia (Sauri, 2018: 37)

Namun selama ini dalam konteks pendidikan *boarding school* selain memiliki beberapa keunggulan dibanding sekolah biasa seperti: lingkungan yang kondusif, siswa yang heterogen, jaminan keamanan dan jaminan kualitas, serta terdapat beberapa problematika yang dihadapi di *boarding school* diantaranya: adanya

dikotomi guru kelas dengan guru asrama, kurikulum yang belum standar, sekolah dan asrama dalam satu lokasi (Dimiyati, 2010: 12). Dalam penyelenggaraan pendidikan dengan model asrama dibutuhkan pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan di sekolah reguler biasa. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran berlangsung dalam segala aktivitas siswa selama berada di sekolah tidak hanya terpaku pada jam belajar klasikal di sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dalam pemenuhan pendidikan yang diharapkan khususnya terkait pendidikan karakter maka adanya bahan ajar sangatlah penting. Kebanyakan orang mengasosiasikan istilah materi pembelajaran atau bahan dengan buku pelajaran karena itu adalah pengalaman utama siswa dalam menggunakan bahan. Padahal istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memfasilitasi suatu proses pembelajaran. Materi ajar bisa berupa video, DVD, email, YouTube, kamus, buku tata bahasa, buku kerja, atau fotokopi latihan. Bisa juga surat kabar, paket makanan, foto, pembicaraan langsung oleh penutur asli yang diundang, instruksi yang diberikan oleh guru, tugas yang ditulis di kartu atau diskusi antar peserta didik, dengan kata lain, mereka dapat berupa apa saja yang sengaja digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar. Dengan mengingat konsep materi yang pragmatis ini dapat membantu pengembang materi untuk memanfaatkan sebanyak mungkin sumber masukan dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk menyadari bahwa mereka juga pengembang materi dan mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas materi yang dipelajari siswanya. Dalam hal ini perlu diingat bahwa bahan ajar dapat bersifat instruksional karena mereka menginformasikan kepada siswa tentang karakter (Tomlinson, 2011: 1)

Seorang guru hendaknya percaya diri pada otoritas dasarnya untuk menetapkan norma-norma perilaku dan meminta anak-anak untuk memahami tujuan pendidikan moral, sehingga guru mendapat manfaat dan memiliki model yang dapat memandu keputusan tentang apa yang harus dilakukan di kelas, terkait model pendidikan moral (Cloonan & Fingeret, 2020: 689). Model proses yang digambarkan menawarkan satu peta seperti itu. Model ini mengatakan kepada guru untuk melakukan pekerjaan pendidikan moral yang memadai yang memiliki

peluang dampak nyata pada pengembangan karakter anak (Tomlinson, 2011: 2). Dalam pengembangan karakter anak didik ada empat hal yang harus dilakukan di kelas yaitu: (1) promosi diri, harga diri dan komunitas sosial; (2) pembelajaran kooperatif dan hubungan saling bantu; (3) refleksi moral; dan (4) pengambilan keputusan partisipatif (Cloonan & Fingeret, 2020).

Pembelajaran karakter di sekolah dan asrama selain dibutuhkan guru yang handal, lingkungan yang baik juga bahan ajar yang memadai. Berdasarkan penelitian awal peneliti di sekolah berasrama di kota Bandung dan kabupaten Bandung Barat menemukan data bahwa guru belum mempunyai bahan ajar yang terstandar dimana 39,5% guru belum memiliki bahan ajar karakter BaKu, 51,5% sudah memiliki tapi belum terstandar, dan 7,9% sudah memiliki dan membuatnya sendiri. Saat ditanyakan kepada para guru apakah adanya bahan ajar karakter BaKu diperlukan untuk guru dalam mengajar maka 55,3% mengatakan setuju 40,4% sangat setuju dan 1,9% tidak setuju. Dari hasil angket yang disebar ke para siswa di sekolah berasrama peneliti mendapatkan data apakah diperlukan bahan ajar untuk pembelajaran karakter BaKu maka 62,9% setuju, 32,6% sangat setuju dan 0,7% tidak setuju. Ketika ditanyakan kepada siswa apakah sudah ada bahan ajar untuk pembelajaran karakter BaKu yang diberikan guru, maka 60,9% menjawab belum ada dan 27,5% ada serta 10% masih ragu-ragu.

Data hasil wawancara dengan wakil kurikulum, diketahui bahwa permasalahan yang sering dihadapi guru dalam memberikan pengajaran karakter BaKu adalah guru belum punya modul dan bahan ajar untuk mengajarkan karakter BaKu. Berdasarkan pengakuan wakil kurikulum tersebut guru memberikan pengajaran karakter BaKu dengan bahan ajar sesuai wawasan guru masing-masing dan belum ada bahan ajar yang terstandar dan sama pada tiap materinya. Data wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengungkapkan bahwa selama ini baru penerapan secara langsung pembelajaran karakter BaKu bagi siswa melalui pembiasaan-pembiasaan belum ada bahan ajar yang sama yang diberikan kepada para siswa.

Adapun dari data observasi pembelajaran karakter BaKu di kelas hanya diberikan sepintas sesuai pemahaman guru saja. Siswa diberikan materi dengan singkat terkait karakter BaKu sesuai dengan bulan karakter yang sedang digulirkan

sekolah. Ada yang disertai dalil, ada yang mengungkapkan pengalaman pribadi ada juga dengan kisah-kisah teladan para shahabat atau orang shalih terdahulu.

Dari kurikulum yang ada di SMP Daarut tauhiid *Boarding School* menunjukkan sudah adanya kurikulum karakter. Pendidikan karakter di SMP Daarut Tauhiid mengembangkan karakter yang bersumber pada: (a) Karakter profil pelajar pancasila, (b) Nilai-nilai dan Budaya Daarut Tauhiid, (c) 18 nilai-nilai karakter nasional, dan (d) Kecakapan Abad-21 yang terintegrasi dalam nilai-nilai gabungan karakter, artinya sudah ada kurikulum yang dikembangkan namun saat ditanya apakah sudah ada bahan ajarnya untuk pendidikan karakter, menurut waka kurikulum belum ada. Guru mengajarkan karakter berdasarkan interpretasi masing-masing.

Dengan melihat data hasil studi pendahuluan di atas maka dapat dinalisis bahwa sebagian besar guru memberikan pembelajaran karakter BaKu dengan belum adanya bahan ajar yang sama dan terstandar. Pembelajaran juga masih bersifat manual, yaitu guru berceramah atau menjelaskan di depan kelas dan siswa mendengarkan, padahal siswa saat ini termasuk penduduk asli digital, mereka yang lahir di era teknologi digital dan karena itu akrab dengan komputer dan internet sejak usia dini dan tidak mungkin memisahkan mereka dari masyarakat digital yang melekat dalam kehidupan mereka. Siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran jika mereka menggunakan alat yang tepat, dan disini media sosial memainkan peran penting yang berdampak dalam memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Daer, A. R., & Potts, 2014: 21). Dari observasi awal peneliti melihat bahwa siswa diarahkan hanya sekedar pengetahuan tidak masuk kedalam hati untuk dapat merubah karakter dirinya. Akibatnya ketika selesai pembelajaran siswa tidak dapat merubah karakternya karena tidak mengetahui lebih dalam akan makna dari karakter yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan penggambaran di atas, dapat diketahui bahwa adanya bahan ajar pendidikan karakter seharusnya memegang peranan penting dalam persiapan pengajaran dan pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Komalasari (2012: 251) bahwa sekolah sebagai lingkungan pendidikan merupakan tempat pembentukan karakter generasi siswa. Pembinaan karakter di sekolah dapat dilakukan diantaranya melalui pengintegrasian kegiatan pembelajaran di dalam

kelas dan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) bahwa format pendidikan karakter di sekolah diintegrasikan ke dalam pengajaran. dan kegiatan belajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan inti di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, memahami keterkaitan berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, meningkatkan keyakinan dan keimanan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berperilaku baik dan sebagainya (Wahjosimidjo, 2008: 16).

Berdasarkan penelitian Komalasari (2012: 185) menunjukkan bahwa: 1) model pendidikan nilai hidup dalam kegiatan pembelajaran adalah pengintegrasian nilai hidup ke dalam materi, metode, media, sumber belajar dan penilaian. Pengintegrasian pendidikan nilai hidup ke dalam pembelajaran dilakukan dengan strategi pembelajaran kontekstual (pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis kerja) dengan pembelajaran nilai hidup pada kegiatan pra, sementara dan pasca (refleksi nilai); 2) model pendidikan nilai hidup dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan umum, kegiatan outbond/karakter, lomba, dan perkemahan. Nilai-nilai penghayatan dibangun melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti disiplin, gotong royong, kebersamaan, toleransi, peduli, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, kewirausahaan, kreativitas, kemandirian, kejujuran, keterampilan sosial dan kompetensi.

Keadaan seperti itu tampaknya perlu dilakukan penelitian sehubungan dengan menemukan teknik yang tepat dalam menyusun bahan ajar untuk memajukan karakter siswa dan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metodologi. Berawal dari fakta dan data yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk lebih mendalami dan meneliti serta mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter BaKu di sekolah berasama. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat pendidikan karakter yang digulirkan pemerintah dengan kenyataan

penanamannya disekolah berbeda, di sisi lain sekolah berasrama (*Boarding School*) dianggap memberi solusi akan keberhasilan pendidikan karakter karena dibentuk dengan satu lingkungan yang sama, sehingga dapat berubah bersama-sama kearah yang lebih baik, namun demikian belum ada bahan ajar yang baku dan terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital di sekolah berasrama?”

Untuk lebih mengarahkan penelitian maka rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital di sekolah berasrama?
2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital di sekolah berasrama?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah berasrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisa karakteristik bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital di sekolah berasrama.
2. Mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter BaKu berbasis teknologi digital di sekolah berasrama.
3. Memberikan gambaran mengenai efektivitas bahan ajar pendidikan karakter BaKu terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah berasrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yang terbagi kedalam empat bagian yaitu:

1. Pada aspek teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan keilmuan Pendidikan umum dan karakter khususnya dalam penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah, selain itu dapat memperkuat peran teknologi digital dan sekolah berasrama sebagai sarana pendidikan karakter yang sangat efektif.

2. Pada aspek kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah lebih khusus dinas pendidikan sebagai masukan dalam menyempurnakan kebijakan dan program penyelenggaraan Pendidikan Karakter di sekolah. Sejauh ini, Pendidikan karakter dinilai belum efektif dan belum sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

3. Pada Aspek Praktik

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para penyelenggaraan Pendidikan di sekolah Khususnya di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* dan umumnya semua sekolah di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian juga berkontribusi bagi penyempurnaan konsep dan pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah-sekolah yang dikembangkan di Indonesia.

4. Pada Aspek Sosial

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan beberapa isu dalam dunia pendidikan yaitu belum jelasnya materi pembelajaran pendidikan karakter BaKu baik konsep, pelaksanaan maupun evaluasinya. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pencerahan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan karakter di Sekolah serta berkontribusi bagi pemecahan masalah di atas tersebut. Apabila hal tersebut dapat dipecahkan, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan karakter dapat ditetapkan lebih efektif dan efisien lagi dengan teknologi sebagai alat dan asrama sebagai tempat yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini terdiri dari lima bab. Bab Pertama, terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

dan struktur organisasi disertasi untuk memberikan gambaran singkat tentang penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, membahas tentang konsep pendidikan karakter dan bahan ajarnya oleh beberapa tokoh muslim maupun barat yang mendukung yang berkesesuaian antara pendidikan sekolah dengan pendidikan agama Islam, penelitian terdahulu yang relevan, serta posisi teoritis peneliti berkenaan dengan bahan ajar pendidikan karakter BaKu di sekolah berasrama.

Bab ketiga, dideskripsikan tentang metode penelitian yang mencakup paradigma penelitian, desain penelitian, dan prosedur penelitian yang dilaksanakan. Lokasi, waktu pelaksanaan, dan partisipan penelitian dijelaskan juga dalam Bab ketiga ini untuk memberikan informasi tentang proses pelaksanaan penelitian. Pada Bab ketiga ini juga dipaparkan tentang data yang diambil dan pengembangan instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data. Pada bagian akhir dipaparkan tentang teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab keempat, berisi tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian. Hasil dan temuan penelitian dideskripsikan mulai dari studi pendahuluan, uji coba bahan ajar pendidikan karakter baik dan kuat di sekolah berasrama, sampai implementasi bahan ajar pendidikan karakter baik dan kuat berbasis teknologi digital di sekolah berasrama. Hasil dan temuan penelitian dipaparkan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun pembahasan penelitian dilakukan menggunakan pendekatan tematik, artinya pembahasan dipaparkan bersamaan dengan pemaparan temuan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah memahami permasalahan yang diteliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dibuat. Keunggulan dan keterbatasan bahan ajar pendidikan karakter baik dan kuat berbasis teknologi digital di sekolah berasrama dipaparkan pada akhir Bab keempat ini untuk memberikan informasi tentang keberadaan bahan ajar pendidikan karakter baik dan kuat di sekolah berasrama hasil pengembangan jika diimplementasikan.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi, Pada bab ini akan menyajikan pemaknaan terhadap hasil penelitian dan hal penting dari penelitian ini, serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian dan penelitian selanjutnya.